

EISSN : [27164012](#)

ISSN : [23384751](#)

DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah

Jl. Maulana Yusuf No.10 Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota
Tangerang, 15118 Banten

KETAKUTAN AKAN ISOLASI, UNDANG-UNDANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK, BUZZER DAN DOXING. MANA YANG BERPENGARUH TERHADAP KEINGINAN BERPENDAPAT?

Ade Irfan Abdurahman
¹ Universitas Islam Syeikh-Yusuf

Email: airfan@unis.ac.id

Article Information :

Submitted 1 Juli 2025

Revised 14 Agustus

Published 15 Agustus 2025

ABSTRACT

This study examines the spiral of silence theory in a social media setting, focusing on the issue of COVID-19 policy on Twitter. It explores individuals' willingness to express opinions online. The research findings (N=140) show evidence of the spiral of silence phenomenon in the Twitter social media setting. Symptoms of the Spiral of Silence were found in the variable of Twitter exposure's influence on opinion climate conformity (t-statistic, 2.303) and the variable of agreement with the 'mudik' (homecoming) ban's influence on the fear of isolation (t-statistic, 4.203), indicating a significant effect. A significant influence was also found concerning the fear of the ITE Law (Electronic Information and Transactions Law) and the fear of buzzers and doxing. Agreement with the 'mudik' ban influenced the fear of buzzers and doxing (t-statistic, 2.486). Agreement with antigen/PCR tests as a travel requirement influenced the fear of the ITE Law (t-statistic, 2.651), and agreement with antigen/PCR tests as a travel requirement also influenced the fear of buzzers and doxing (t-statistic, 2.481). However, the fear of isolation, the ITE Law, buzzers, and doxing did not significantly influence the variable of willingness to express opinions.

Keywords: Spiral of Silence, Online Opinion Climate, ITE Law, Buzzers, Doxing.

ABSTRAK

Studi ini menguji teori spiral of silence pada setting media sosial, pada isu kebijakan covid-19 di Twitter. Ini mengeksplorasi kesediaan individu untuk mengekspresikan pendapat online. Hasil riset (N=140) menunjukkan bukti adanya gejala spiral of silence pada setting media sosial twitter. Gejala Spiral of Silence ditemukan pada variabel pengaruh terpaan twitter terhadap kesesuaian iklim opini (t statistic, 2.303) dan variabel pengaruh persetujuan larangan mudik terhadap ketakutan akan isolasi (t statistic, 4.203) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Pengaruh signifikan juga ditemukan pada variabel ketakutan akan UU ITE dan variabel ketakutan akan buzzer dan doxing. Persetujuan terhadap larangan mudik berpengaruh terhadap ketakutan buzzer dan doxing (t statistic, 2.486), persetujuan adanya tes antigen/PCR sebagai syarat transportasi berpengaruh terhadap ketakutan akan UU ITE (t statistic, 2.651) dan persetujuan adanya tes antigen/PCR sebagai syarat transportasi terhadap ketakutan buzzer dan doxing (t statistic, 2.481). Namun ketakutan akan isolasi, UU ITE, buzzer dan doxing tidak berpengaruh signifikan pada variabel keinginan berpendapat.

Kata Kunci : *Spiral of Silence, Iklim Opini Online. UU ITE, Buzzer, Doxing.*

A. PENDAHULUAN

Di Era Perkembangan teknologi komunikasi seperti saat ini, kebebasan berpendapat harus berhadapan hoax atau disinformasi. Dimana masyarakat dengan mudah mempercayai dan menyebarkan suatu informasi hanya berdasarkan perasaan dan emosi tanpa melakukan cek fakta terlebih dahulu. Di media sosial muncul perang buzzer, informasi baik yang datang dari pemerintah ataupun kritik yang disampaikan oleh masyarakat kepada pemerintah kerap kali menjadi bias dan tidak tersampaikan dengan utuh karena banyak menimbulkan perdebatan di media sosial.

Dampak dari Buzzer ini adalah ketakutan untuk berpendapat. Ekonom Kwik Kian Gie pernah mengaku takut menyampaikan pendapat apabila berbeda atau berlawanan dengan pemerintah, bukan karena rezim yang otoriter, tapi karena banyaknya serangan dari para buzzer (Tim PRMN, 2021). Sementara pemerintah juga melalui Kepala Kantor Staf Presiden Moeldoko menilai perlu membangun lagi situasi yang enjoy. Jangan politik diwarnai dengan tegang, politik diwarnai dengan saling menyakiti. (Sani, 2019).

Menyebarnya hoax dan emosi sosial yang disebabkan oleh buzzer merupakan dua dari gejala post Truht. (Wera, 2020). *Post truth* atau pasca kebenaran menurut Haryatmoko (dalam Ulya, 2018) adalah era dimana penggunaan akal dan fakta yang seharusnya menjadi basis untuk menentukan objektifitas dan kebenaran seakan tak penting dan tidak mampu memengaruhi opini maupun merubah perilaku publik. Orang memengaruhi publik dengan menomorsatukan sensasionalitas dan mendorong emosionalitas.

Di era post truth seperti saat ini, proses demokratisasi ruang publik di Indonesia yang

sedang berlangsung, mulai terongrong oleh devaluasi kebenaran, hal ini akan membuka jalan bagi munculnya gerakan post-truth radikal, seperti kebohongan, obskurantisme, dan ekstremisme (Jatmiko, 2019). Kebohongan dan obskurantisme terlihat dari banyaknya informasi hoax yang tersebar, melimpahnya informasi menyebabkan adanya kekaburan realitas. Kekaburan realitas bisa berpotensi adanya perilaku ekstremisme ketika terjadi fitnah yang berdampak pada ketersinggungan sosial antar agama, suku dan kelompok atau organisasi.

Adanya serangan Buzzer kepada individu-individu yang mengemukakan pendapatnya di media sosial, juga menimpa individu-individu yang mencoba mengemukakan pendapatnya tentang Covid-19. Serangan Buzzer menimpa semua pihak, baik kepada orang-orang yang percaya Covid-19 dan tidak percaya adanya covid-19 atau kepada individu yang pro terhadap pemerintah ataupun oposisi pemerintah.

Contohnya, serangan Buzzer yang dirasakan oleh Epidemiolog Universitas Griffith Australia asal Indonesia Dicky Budiman. Ia sempat diserang Buzzer mulai saat menyampaikan potensi pandemi covid-19 di Indonesia, juga diserang saat menyampaikan usulan harus adanya PSBB skala komunitas atau *lockdown* lokal, dan kembali diserang saat menyampaikan bahwa pandemi tidak akan selesai cepat selesai bahkan hingga tahun 2021 (Wulandari, 2021)

Realitas yang sudah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa teknologi komunikasi digital yang seharusnya menjadi ruang publik ternyata tidak dapat sepenuhnya membantu kebebasan berpendapat. Ada fakta bahwa seseorang merasa takut mengemukakan pendapat karena diserang oleh buzzer. Realitas ini menunjukkan gejala *Spiral of Silence* dimana seseorang menyimpan opininya karena takut akan isolasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Spiral Of Silence

Teori Spiral of Silence pertama kali di kenalkan Oleh Elizabeth Noelle-Neumann pada tahun 1974. Dan menjadi salah satu teori pembentukan opini yang paling berpengaruh (Eriyanto, 2017). Teori ini sebetulnya digunakan dalam konteks komunikasi interpersonal untuk menjelaskan keinginan individu menahan atau mengungkapkan pendapat dalam situasi komunikasi tatap muka. *Spiral of Silence* menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal dan media beroperasi bersama dalam pengembangan opini publik, yang mengarahkan individu untuk memutuskan apakah akan mengungkapkan opininya atau tidak (Gearhart & Zhang, 2014).

Menurut teori *Spiral Of Silences* seseorang akan mengungkapkan pendapat mereka ketika ia menganggap opininya adalah opini mayoritas, sedangkan orang yang menganggap opininya adalah opini minoritas akan cenderung diam. Proses ini terjadi secara spiral, dimana

di satu sisi, opini diberikan banyak publisitas dan opini di sisi yang berlawanan mendapat sedikit publisitas. Menurut teori ini, orang lebih cenderung melakukan hal-hal semacam ini ketika mereka melihat bahwa orang lain berbagi pendapat mereka. Dalam *Spiral of Silence* seseorang memiliki kemampuan untuk menganalisis mana pendapat mayoritas dan mana pendapat minoritas. Seseorang cenderung menyesuaikan ekspresi, dan pendapat mereka terhadap opini mayoritas (Nathan & Scobell, 2012).

Noele-Neumann dalam West dan Turner (2017) menyebutkan beberapa asumsi *Spiral of Silence*, diantaranya:

1. Masyarakat mengancam individu yang melenceng dari pendapat umum dengan isolasi, ketakutan akan isolasi menjadi rasa takut yang mendalam
2. Ketakutan akan isolasi menyebabkan individu mencoba memeriksa iklim opini setiap waktu
3. Perilaku publik ditentukan oleh opini publik yang dominan

Teori Spiral of Silence didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat sadar (*aware*) dengan isu-isu publik, dan aktif mengawasi opini yang berkembang dalam masyarakat. Individu mempunyai kemampuan dalam melihat opini dan mampu mengidentifikasi opini pribadinya di tengah opini yang berkembang dalam masyarakat (Eriyanto, 2017).

Berdasarkan pada asumsi tersebut Eriyanto (2012) melihat ada Gap Riset, apakah teori *Spiral of Silence* bisa dipakai untuk menjelaskan pembentukan opini pada negara dengan tingkat pendidikan rendah dan akses terhadap media yang relatif kecil. Dan apakah Teori *Spiral of Silence* hasilnya akan berbeda jika diuji di negara transisi Demokrasi seperti Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa di Indonesia *Spiral of Silence* hanya terjadi pada isu yang dekat dengan publik dan isu yang memiliki muatan moral.

2. SPIRAL OF SILENCE DALAM KONTEKS TEKNOLOGI KOMUNIKASI

Penerapan teori *Spiral of Silence* dalam konteks perkembangan teknologi Komunikasi Sudah Banyak dilakukan McDevitt et al.,(2003) meneliti percakapan online via *chatroom* untuk menguji teori spiral of silence pada isu aborsi. Hasil menunjukkan anggota di *chatroom* lebih moderat daripada yang sebenarnya. Dalam diskusi via *chatroom* ditemukan bahwa anggota kelompok minoritas berbicara lebih banyak daripada anggota kelompok mayoritas, tetapi komentar mereka cenderung netral. Artinya, subjek berkomentar tanpa mengungkapkan sudut pandang mereka sendiri. Hasil ini menunjukkan bahwa efek *Spiral of Silence* mungkin telah terjadi, karena orang-orang minoritas menahan pendapat mereka yang sebenarnya.

Ekperimen dilakukan pada mahasiswa di Stanford University

Ho & Mcleod (2008) membandingkan *Willingness to Express Opinion* tentang isu pernikahan sesama jenis (*same sex marriage*) baik secara online ataupun dalam komunikasi tatap muka. Responden ternyata lebih bersedia untuk mengekspresikan pendapat mereka (opini minoritas) secara online dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Temuan ini mengurangi kehadiran fenomena *Spiral of Silence* dalam konteks *online chatroom*. Survei pada mahasiswa Midwestern university.

Liu & Fahmy (2011) menguji isu pernikahan sesama jenis dan membandingkan *Willingness to Express Opinion* dalam komunikasi tatap muka dan komunikasi online. Hasil riset menunjukkan bahwa ketika keinginan mengemukakan berpendapat dalam komunikasi online menurun, maka keinginan untuk mengemukakan pendapat dalam komunikasi offline juga menurun. Responden merasa kurang terisolasi saat berkomunikasi online dibandingkan saat berkomunikasi tatap muka. Survei dilakukan terhadap mahasiswa Midwestern university.

Nekmat & Gonzenbach (2013) meneliti pengaruh Iklim opini terhadap kemampuan mengemukakan opini di forum online pada isu homoseksual. Penelitian ini juga mengkaji pengaruh perbedaan iklim Opini yang berbasis media mainstream dan kelompok di media sosial. Hasilnya menunjukkan adanya fenomena *Spiral of Silence* dimana individu cenderung tidak memposting pesan di forum online ketika mereka melihat opini mereka berada dalam posisi opini minoritas. Ekperiment terhadap mahasiswa di Southeastern University U.S.

Gearhart & Zhang (2014) menerapkan teori *Spiral of Silence* pada konteks *Social Network Site* (SNS) seperti Facebook, Twitter, Youtube, dan LinkedIn tentang isu gay bullying dan aborsi, hasil penelitian memberikan bukti empiris adanya fenomena *Spiral of Silence* di Social Network Site (SNS). (Gearhart & Zhang, 2014) menekankan bahwa jenis isu yang diuji sangat penting untuk membuktikan ada atau tidaknya fenomena *Spiral of Silence*. Survei dilakukan pada mahasiswa Southwestern university.

Lee & Kim (2014) menjelaskan bahwa Spiral Of Silence dapat diterapkan pada konteks media sosial Twitter. Jurnalis yang dianggap sebagai agenda setter opini publik, tidak bersedia mengungkapkan opininya di twitter ketika merasa opininya berbeda dengan opini mayoritas. Kuesioner disebarkan pada Jurnalis di Korea Selatan.

Masullo et al., (2021) menerapkan teori Spiral of Silence untuk menguji reaksi emosional terhadap Willingness of Ekpression di media online. Peserta Eksperimen adalah Warga Negara Amerika Serikat minimal berusia 18 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa reaksi emosional membuat orang berbicara terlepas dari apakah mereka memegang sudut pandang minoritas atau mayoritas. Temuan ini pada dasarnya membatalkan efek Spiral of Silence.

Riset-riset terdahulu umumnya menunjukkan bukti empiris *Spiral of Silence* sudah terjadi di media sosial. Riset *Spiral of Silence* dalam konteks Negara transisi demokrasi juga sudah dilakukan oleh Eriyanto (2017). Ada Gap dimana Riset *Spiral of Silence* dalam konteks Negara Transisi Demokrasi belum dilakukan pada konteks media sosial. Padahal pertarungan opini di media sosial di Indonesia sedang dalam kondisi keriuhan yang menarik terutama sejak Pilkada DKI 2017 dan berlangsung hingga pandemi Covid-19 saat ini.

KETEPATAN ISU, RESPONDEN DAN PENENTUAN VARIABEL

Ada beberapa kesimpulan dari studi literatur yang sudah saya lakukan, diantaranya. Pertama, pemilihan isu untuk menguji teori Spiral Of Silence penting. Literatur terdahulu menunjukkan masalah yang dapat menghasilkan *Spiral of Silence* adalah isu-isu yang sensitif, bersifat emosional, sarat nilai, dan membangkitkan persepsi benar dan salah.

Penelitian ini berfokus pada 2 dalam penanganan pandemi Covid-19 yaitu Isu tentang Tes Antigen dan PCR sebagai syarat transportasi dan Isu tentang Larangan Mudik. Dua isu ini dipilih karena telah menimbulkan kontroversi, opini di kalangan publik, menjadikannya isu yang pantas untuk penelitian ini. Literatur sebelumnya menunjukkan isu yang dapat menghasilkan *Spiral of Silence* adalah isu-isu yang sensitif, bersifat emosional, sarat nilai, dan membangkitkan persepsi benar dan salah.

Twitter dipilih sebagai objek penelitian dibandingkan dengan media sosial lain, selain karena sudah terbukti menunjukkan adanya gejala Spiral of Silence pada penelitian (Lee & Kim, 2014). Twitter dengan konten trending topik menjadi parameter bagi penggunaannya untuk melihat opini mayoritas. Twitter juga seringkali menjadi zona perang opini publik terutama dalam tema-tema politik

Dalam literatur terdahulu umumnya responden penelitian berasal dari mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa dalam menguji teori *Spiral of Silence* responden harus mempunyai kemampuan dalam melihat opini dan mampu mengidentifikasi opini pribadinya di tengah opini yang berkembang dalam masyarakat dan media.

Literatur terdahulu juga menunjukkan beberapa variabel yang digunakan dalam kajian teori Spiral Of Silence, dimana beberapa diantaranya, akan digunakan dalam riset-riset ini, Adapun variabelnya antara lain:

1. Terpaan Informasi Online

Porten-Cheé & Eilders (2015) menguji terpaan informasi online dan hubungannya dalam membentuk persepsi iklim opini. Pengujian ini didasarkan pada riset terdahulu yang

membuktikan bahwa paparan media online berpengaruh terhadap persepsi penggunanya. Untuk mengukur variabel ini, responden diminta untuk menjawab, Seberapa sering mereka mengunjungi Twitter dalam sehari? Dan Seberapa sering mengunjungi twitter untuk melihat isu-isu seputar kebijakan penanganan covid-19?

2. Iklim Opini Saat ini

Salah satu asumsi penting Spiral of Silence adalah seorang individu akan secara aktif memantau iklim opini publik sebelum menentukan ekspresi opini. (Liu & Fahmy, 2011a) Untuk mengukur variabel ini secara akurat, responden diminta untuk menilai persentase orang yang menurut mereka saat ini akan mendukung isu yang sedang diuji. Kemudian responden ditanya opininya terhadap isu-isu yang sedang diuji. Jawaban dari kedua pertanyaan tersebut kemudian dibandingkan. Indeks kesesuaian iklim opini diberikan skors antara 1 untuk tidak sesuai sampai 5 untuk skors sangat sesuai.

3. Mengalami ketakutan akan isolasi online

Sejalan dengan penelitian (Liu & Fahmy, 2011a), pada variabel ini, responden ditanya tentang ketakutan mereka mengalami isolasi dan merasa khawatir jika orang tidak setuju dengan pendapat mereka di lingkungan online.

4. Mengalami ketakutan akan UU ITE

Pada variabel ini, responden ditanya tentang merasa khawatir menyampaikan pendapat di Twitter karena takut dilaporkan polisi, dan merasa khawatir menyampaikan kritik terhadap pemerintah tentang penanganan Covid-19 karena takut ditangkap polisi.

5. Mengalami ketakutan akan Buzzer dan Doxing.

Pada variabel ini, responden ditanya apaakh mereka berusaha menghindari memberi tahu orang lain di twitter tentang kebijakan pengananan covid-19 karena ada risiko di serang oleh buzzer, dan merasa khawatir menyampaikan pendapat tentang penanganan covid-19 karena takut indentitas mereka diungkap kepada publik oleh orang yang berbeda pendapat.

6. Willingness to Ekrpess opinion.

Kesediaan untuk mengemukakan pendapat secara online (Liu & Fahmy, 2011a). Konsep ini secara operasional didefinisikan dengan pertanyaan sejauh mana responden

bersedia untuk mengungkapkan pendapatnya melalui Twitter, Mengkil tombol suka pada postingan sependapat dan meretweet postingan tentang kebijakan covid-19 yang sesuai dengan pendapatnya.

7. Demografis

Demografis merupakan serangkaian pertanyaan latar belakang demografi yang digunakan untuk tujuan deskriptif dan perbandingan (Liu & Fahmy, 2011a). Dalam penelitian ini kami menanyakan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan tingkat Pendidikan.

PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan penjelasan definisi operasional tadi maka, pertanyaan penelitian ini antara lain:

1. Apakah Persetujuan Terhadap Isu Berpengaruh Terhadap Ketakutan Akan Isolasi, Ketakutan Akan UU ITE dan Ketakutan Akan Buzzer?
2. Apakah Terpaan Twitter Berpengaruh Terhadap Kesesuaian Iklim Opini?
3. Apakah Kesesuaian Iklim Opini terhadap ketakutan akan isolasi sosial di Twitter?
4. Apakah ada pengaruh antara ketakutan akan isolasi sosial, Ketakutan akan UU ITE, dan Ketakutan akan Buzzer dan Doxing di Twitter terhadap kesediaan untuk mengekspresikan pendapat?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui Apakah Persetujuan Terhadap Isu Berpengaruh Terhadap Ketakutan Akan Isolasi, Ketakutan Akan UU ITE dan Ketakutan Akan Buzzer
2. Mengetahui Apakah Terpaan Twitter Berpengaruh Terhadap Kesesuaian Iklim Opini
3. Mengetahui pengaruh Kesesuaian Iklim Opini terhadap ketakutan akan isolasi sosial di Twitter
4. Mengetahui pengaruh antara ketakutan akan isolasi sosial, Ketakutan akan UU ITE, dan Ketakutan akan Buzzer dan Doxing di Twitter terhadap kesediaan untuk mengekspresikan pendapat

HIPOTESIS

H 1 = Terpaan Twitter → Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi

H 2 = Terpaan Twitter → Persetujuan terhadap Isu Mudik

H 3 = Terpaan Twitter → Kesesuaian Iklim Opini Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi

H 4 = Terpaan Twitter → Kesesuaian Iklim Opini Mudik

H 5 = Kesesuaian Iklim Opini Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi → Keinginan Berpendapat.

H6 = Kesesuaian Iklim Opini Mudik → Keinginan Berpendapat.

H 7 = Kesesuaian Iklim Opini Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi → Ketakutan akan Isolasi.

H 8 = Kesesuaian Iklim Opini Mudik → Ketakutan akan Isolasi.

H 9 = Ketakutan akan Isolasi → Keinginan Berpendapat

H 10 = Ketakutan akan UU ITE → Keinginan Berpendapat

H 11 = Ketakutan akan Buzzer dan Doxing → Keinginan Berpendapat

H 12 = Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi → Ketakutan akan Isolasi

H 13 = Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi → Ketakutan akan UU ITE

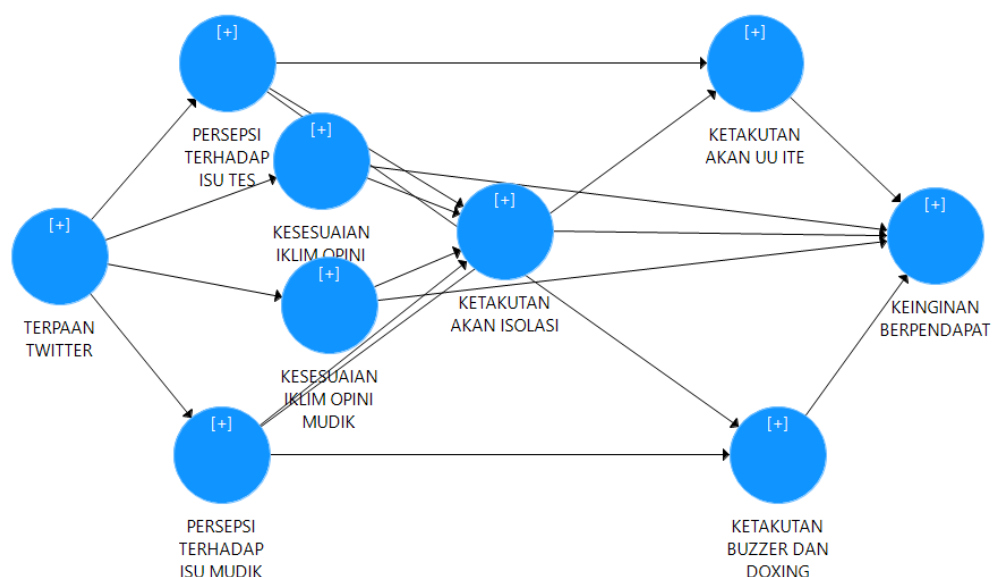
H 14 = Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi → Ketakutan akan Buzzer dan Doxing

H 15 = Persetujuan Terhadap Larangan Mudik→ Ketakutan akan Isolasi

H 16 = Persetujuan Terhadap Larangan Mudik→ Ketakutan akan UU ITE

H 17 = Persetujuan Terhadap Larangan Mudik→ Ketakutan akan Buzzer dan Doxing

Adapun Model Kerangka Pemikirannya dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar. 1. Kerangka Pemikiran

C. METODE

Teori Spiral of Silence didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat sadar (*aware*) dengan isu-isu publik, dan aktif mengawasi opini yang berkembang dalam masyarakat. Individu mempunyai kemampuan dalam melihat opini dan mampu mengidentifikasi opini pribadinya di tengah opini yang berkembang dalam masyarakat.(Eriyanto, 2017).

Karena itu, Penelitian ini akan menggunakan metode online survei dengan target responden pengguna twitter yang memiliki tingkat pendidikan minimal lulus SMA atau sedang menempuh sarjana. Karena populasi pengguna Twitter tidak diketahui secara pasti, akan sulit jika melakukan random sampling, maka penelitian ini akan menggunakan purposive sampling. Pertanyaan disebarakan secara purposive ke pengguna Twitter dengan kriteria minimal berpendidikan SMA. Data hasil penelitian, dianalisis dengan menggunakan software smartPLS 3.0.

D. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Sebanyak 140 Responden mengikuti survei ini,. Secara demografis, 44,3% laki -laki perempuan 55,7% Perempuan. Rentang umur, 18-20 Tahun 42,9%, 21 -30 Tahun 42,9%, 31-40 Tahun 12,9%, dan 41-50 Tahun 1,4%. Pendidikan, 72,9 % Tamat SMA/Sederajat, 10,7% Tamat S2, dan 16,4% Tamat S1. Pekerjaan, 76,4% Mahasiswa, 8,6% Dosen, 6,4% Aktivis, 2,1% Peneliti, 2,9% Wiraswasta, 1,4 Guru, 1,4% PNS, dan 0,7 % Karyawan Swasta.

Responden tersebar di 12 Provinsi yaitu: 64,3% Banten, 8,6% Jawa Barat, 8,6% Jawa Tengah, 7,9 % DKI Jakarta, 2,1% Jawa Timur, 2,1% Sumatera Selatan, 1,4% Sulawesi Utara, 1,4% Jambi, 1,4% Bengkulu, 1,4% Sulawesi Utara, 0,7% Kalimantan Timur, dan 0,7% Sulawesi Selatan.

Uji Validitas Konvergen

Uji Validitas adalah uji untuk validitas instrument. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. (Sugiono 2019). Studi ini menguji Validitas Konvergen dan Validitas Diskriminan. Hasil uji validitas konverge dilihat dari output outer loading dengan menggunakan program komputer smart PLS 3.0, berikut hasilnya:

Tabel. 1
Output Outer Loading

	KEINGINAN BERPENDAPAT	KESESUAIAN IKLIM OPINI MUDIK	KESESUAIAN IKLIM OPINI TES	KETAKUTAN AKAN ISOLASI	KETAKUTAN AKAN UU ITE	KETAKUTAN BUZZER DAN DOXING	PERSEPSI TERHADAP ISU MUDIK	PERSEPSI TERHADAP ISU TES	TERPAAN MEDIA
X1.1									0,734
X1.2									0,973
X2.2								1,000	
X2.4							1,000		
X5.2			1,000						
X5.4		1,000							
Y1.1				0,781					
Y1.2				0,873					
Y1.3				0,841					
Y2.1					0,917				
Y2.2					0,944				
Y3.1						0,900			
Y3.2						0,926			
Y4.5	0,843								
Y4.6	0,909								
Y4.7	0,805								

Sumber. Hasil Output Outer Loading Smart PLS.3 Diolah Desember 2021

Suatu Kolerasi dapat dikatakan memenuhi Validitas Konvergen apabila memiliki nilai output Outer Loading lebih besar dari 0,7. (Alfa et al., 2017) Dalam studi ini Output menunjukan bahwa loading faktor memberikan nilai di atas nilai yang disarankan 0,7. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi validitas konvergen (*convergent validity*).

Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilakukan dengan membandingkan nilai pada tabel cross loading. Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai nilai loading factor tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan nilai loading factor kepada konstruk lain (Alfa et al., 2017).

Tabel. 2
Output Cross Loading

	KEINGINAN BERPENDAP AT	KESESUAIA N IKLIM OPINI MUDIK	KESESUAIA N IKLIM OPINI TES	KETAKUTAN AKAN ISOLASI	KETAKUTAN AKAN UU ITE	KETAKUTAN BUZZER DAN DOXING	PERSEPSI TERHADAP ISU MUDIK	PERSEPSI TERHADAP ISU TES	TERPAAN MEDIA
X1.1	0,286	0,056	0,060	-0,002	0,076	0,113	0,050	0,023	0,734
X1.2	0,441	0,218	0,109	-0,004	0,100	0,029	0,021	0,078	0,973
X2.2	0,172	0,071	-0,125	0,172	-0,204	-0,156	0,361	1,000	0,070
X2.4	0,219	-0,192	0,077	0,347	0,026	0,141	1,000	0,361	0,032
X5.2	-0,006	0,178	1,000	-0,068	0,022	-0,013	0,077	-0,125	0,106
X5.4	-0,050	1,000	0,178	-0,074	-0,090	-0,078	-0,192	0,071	0,194
Y1.1	0,144	-0,115	-0,016	0,781	0,283	0,289	0,261	0,053	0,010
Y1.2	0,161	-0,007	-0,137	0,873	0,297	0,346	0,256	0,133	0,049
Y1.3	0,147	-0,068	-0,017	0,841	0,365	0,301	0,340	0,223	-0,060
Y2.1	0,130	-0,098	-0,043	0,388	0,917	0,598	-0,001	-0,161	0,122
Y2.2	0,037	-0,072	0,074	0,329	0,944	0,713	0,045	-0,215	0,075
Y3.1	0,111	-0,037	-0,019	0,420	0,666	0,900	0,096	-0,162	0,038
Y3.2	0,154	-0,102	-0,007	0,275	0,633	0,926	0,158	-0,126	0,061
Y4.5	0,843	-0,103	0,027	0,179	0,089	0,137	0,186	0,103	0,323
Y4.6	0,909	0,018	-0,051	0,180	0,073	0,130	0,205	0,199	0,426
Y4.7	0,805	-0,030	0,013	0,062	0,039	0,097	0,165	0,147	0,408

Hasil. Output Cross Loading Smart PLS.3 Diolah Desember 2021

Berdasarkan hasil Output Cross Loading diatas, nilai loading factor tertinggi ada pada konstruk yang dituju, karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi validitas diskriminan (*discriminant validity*)

Uji Reliabilitas

Suatu variabel laten dapat dikatakan mempunyai realibilitas yang baik apabila nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7 dan nilai Cronbach's alpha lebih besar dari 0,7 (Alfa et al., 2017).

Tabel. 3
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Laten

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
KEINGINAN BERPENDAPAT	0,823	0,871	0,889	0,729	RELIABEL
KESESUAIAN IKLIM OPINI MUDIK	1,000	1,000	1,000	1,000	RELIABEL
KESESUAIAN IKLIM OPINI TES	1,000	1,000	1,000	1,000	RELIABEL
KETAKUTAN AKAN ISOLASI	0,779	0,790	0,871	0,693	RELIABEL
KETAKUTAN AKAN UU ITE	0,847	0,868	0,928	0,866	RELIABEL
KETAKUTAN BUZZER DAN DOXING	0,801	0,813	0,909	0,834	RELIABEL
PERSEPSI TERHADAP ISU MUDIK	1,000	1,000	1,000	1,000	RELIABEL
PERSEPSI TERHADAP ISU TES	1,000	1,000	1,000	1,000	RELIABEL
TERPAAN MEDIA	0,715	1,357	0,850	0,742	RELIABEL

Uji Signifikansi

Uji signifikansi pada model SEM dengan PLS bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pengujian hipotesis dengan metode SEM PLS dilakukan dengan cara melakukan proses *bootstrapping* dengan bantuan program komputer smartPLS 3.0 sehingga diperoleh hubungan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen sebagai berikut:

Tabel. 4
Hasil Perhitungan *Bootstrapping* Data Penelitian

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
KESESUAIAN IKLIM OPINI MUDIK -> KEINGINAN BERPENDAPAT	-0,037	-0,036	0,102	0,364	0,716
KESESUAIAN IKLIM OPINI MUDIK -> KETAKUTAN AKAN ISOLASI	0,005	0,012	0,096	0,053	0,958
KESESUAIAN IKLIM OPINI TES -> KEINGINAN BERPENDAPAT	0,015	0,014	0,091	0,116	0,868
KESESUAIAN IKLIM OPINI TES -> KETAKUTAN AKAN ISOLASI	-0,09	-0,088	0,090	1,008	0,314
KETAKUTAN AKAN ISOLASI -> KEINGINAN BERPENDAPAT	0,156	0,159	0,117	1,331	0,184
KETAKUTAN AKAN UU ITE -> KEINGINAN BERPENDAPAT	-0,079	-0,058	0,160	0,493	0,623
KETAKUTAN BUZZER DAN DOXING -> KEINGINAN BERPENDAPAT	0,141	0,119	0,148	0,954	0,341
PERSETUJUAN TERHADAP LARANGAN MUDIK-> KETAKUTAN AKAN ISOLASI	0,341	0,334	0,081	4,203	0,000
PERSETUJUAN TERHADAP LARANGAN MUDIK-> KETAKUTAN AKAN UU ITE	0,114	0,115	0,097	1,181	0,238
PERSETUJUAN TERHADAP LARANGAN MUDIK-> KETAKUTAN BUZZER DAN DOXING	0,227	0,231	0,091	2,486	0,013
PERSETUJUAN ADANYA TES ANTIGEN/PCR SEBAGAI SYARAT TRANSPORTASI-> KETAKUTAN AKAN ISOLASI	0,037	0,032	0,092	0,406	0,685
PERSETUJUAN ADANYA TES ANTIGEN/PCR SEBAGAI SYARAT TRANSPORTASI-> KETAKUTAN AKAN UU ITE	-0,246	-0,246	0,093	2,651	0,008
PERSETUJUAN ADANYA TES ANTIGEN/PCR SEBAGAI SYARAT TRANSPORTASI-> KETAKUTAN BUZZER DAN DOXING	-0,238	-0,243	0,096	2,481	0,013
TERPAAN TWITTER -> KESESUAIAN IKLIM OPINI MUDIK	0,194	0,194	0,084	2,303	0,022
TERPAAN TWITTER -> KESESUAIAN IKLIM OPINI TES	0,106	0,103	0,078	1,345	0,179
TERPAAN TWITTER -> PERSEPSI TERHADAP ISU MUDIK	0,032	0,039	0,091	0,348	0,728
TERPAAN TWITTER -> PERSEPSI TERHADAP ISU TES	0,070	0,079	0,087	0,808	0,419

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, diketahui bahwa nilai nilai T-tabel untuk tingkat kepercayaan sebesar 95% (α sebesar 5%) dan derajat kebebasan (df) = $n-2 = 140 - 2 = 138$ adalah sebesar 1,655. Pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

H 1 = Terpaan Twitter $\rightarrow$ Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Terpaan Twitter terhadap variabel Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi sebesar $0,419 < T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H1 ditolak. Artinya, dalam penelitian ini variabel Terpaan Media tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Persetujuan terhadap adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi .

H 2 = Terpaan Twitter → Persetujuan terhadap Isu Mudik

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Terpaan Twitter terhadap Persetujuan terhadap Isu Mudik (Y) sebesar $0,348 < T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H2 ditolak. Artinya, dalam penelitian ini variabel Terpaan Media tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Persetujuan terhadap Isu Mudik

H 3= Terpaan Twitter → Kesesuaian Iklim Opini Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Terpaan Twitter terhadap variabel Kesesuaian Iklim Opini Tes Antigen atau PCR untuk syarat Transportasi sebesar $0,078 < T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H3 ditolak. Artinya, dalam penelitian ini variabel Terpaan Media tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kesesuaian Iklim Opini Tes Antigen dan PCR untuk Syarat Transportasi.

H 4 = Terpaan Twitter → Kesesuaian Iklim Opini Mudik

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Terpaan Twitter terhadap variabel Kesesuaian Iklim Opini Mudik sebesar $2,303 > T\text{-tabel } (1,655)$. Maka Hipotesis H4 diterima dengan arah yang positif. Ini menjelaskan bahwa semakin sering responden mendapat informasi tentang kebijakan penanganan covid-19 di Twitter maka semakin Sesuai Opini Responden dengan Opini Netizen di Twitter.

H 5 = Kesesuaian Iklim Opini Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi → Keinginan Berpendapat.

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Kesesuaian Iklim Opini Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi terhadap Keinginan Berpendapat sebesar $0,116 < T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H5 ditolak. Artinya, dalam penelitian ini variabel Kesesuaian Iklim Opini Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi tidak berpengaruh terhadap Keinginan Berpendapat.

H6 = Kesesuaian Iklim Opini Mudik → Keinginan Berpendapat.

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Kesesuaian Iklim Opini Mudik (X 1) terhadap Keinginan Berpendapat. (Y) sebesar $0,364 < T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H6 ditolak. Artinya, dalam penelitian ini variabel Kesesuaian Iklim Opini Mudik tidak berpengaruh terhadap Keinginan Berpendapat.

H 7 = Kesesuaian Iklim Opini Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi → Ketakutan akan Isolasi.

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Kesesuaian Iklim Opini Tes PCR dan Antigen Untuk terhadap Ketakutan akan Isolasi. sebesar $1,008 < T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H7 ditolak. Artinya, dalam penelitian ini variabel Kesesuaian Iklim Opini Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi tidak berpengaruh terhadap Ketakutan akan Isolasi

H 8 = Kesesuaian Iklim Opini Mudik → Ketakutan akan Isolasi.

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Kesesuaian Iklim Opini Mudik terhadap Ketakutan akan Isolasi sebesar $0,053 < T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H8 ditolak. Artinya, dalam penelitian ini variabel Kesesuaian Iklim Opini Mudik tidak berpengaruh terhadap Ketakutan akan Isolasi.

H 9 = Ketakutan akan Isolasi → Keinginan Berpendapat.

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Ketakutan akan Isolasi terhadap Keinginan Berpendapat sebesar $1,331 < T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H9 ditolak. Artinya, dalam penelitian ini variabel Ketakutan akan Isolasi terhadap Keinginan Berpendapat.

H 10 = Ketakutan akan UU ITE → Keinginan Berpendapat.

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Ketakutan akan UU ITE terhadap Keinginan Berpendapat sebesar $0,493 < T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H10 ditolak. Artinya, dalam penelitian ini variabel Ketakutan akan UU ITE tidak berpengaruh terhadap Keinginan Berpendapat.

H 11 = Ketakutan akan Buzzer dan Doxing → Keinginan Berpendapat

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Ketakutan akan Buzzer dan Doxing terhadap Keinginan Berpendapat sebesar $0,954 < T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H11 ditolak. Artinya, dalam penelitian ini variabel Ketakutan akan Buzzer dan Doxing tidak

berpengaruh terhadap Keinginan Berpendapat.

H 12 = Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi → Ketakutan akan Isolasi

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi terhadap Ketakutan akan Isolasi sebesar $0,406 < T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H12 ditolak. Artinya, dalam penelitian ini variabel Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi tidak berpengaruh terhadap Ketakutan akan Isolasi.

H 13 = Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi → Ketakutan akan UU ITE

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi terhadap Ketakutan akan UU ITE sebesar $2,651 > T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H13 diterima. Hipotesis diterima dengan arah yang negatif. Ini menjelaskan bahwa semakin berkurang persetujuan terhadap Isu Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi semakin Responden merasa takut akan UU ITE jika mengemukakan pendapat di twitter.

H 14 = Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi → Ketakutan akan Buzzer dan Doxing

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi terhadap Ketakutan akan Buzzer dan Doxing sebesar $2,481 > T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H14 diterima dengan arah yang negatif. Ini menjelaskan bahwa semakin berkurang persetujuan terhadap Isu Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi semakin Responden merasa takut akan ancaman Buzzer dan Doxing.

H 15 = Persetujuan Terhadap Larangan Mudik → Ketakutan akan Isolasi

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Kesesuaian Iklim Opini Mudik terhadap Ketakutan akan Isolasi sebesar $4,203 > T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H15 diterima dengan arah yang positif. Ini menjelaskan bahwa semakin bertambah persetujuan terhadap Isu Mudik semakin Responden merasa takut akan Isolasi.

H 16 = Persetujuan Terhadap Larangan Mudik → Ketakutan akan UU ITE

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Kesesuaian Iklim Opini

Mudik (X 1) terhadap Ketakutan akan Isolasi sebesar $1,181 < T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H16 ditolak. Artinya, dalam penelitian ini variabel Kesesuaian Iklim Opini Mudik tidak berpengaruh terhadap Ketakutan akan Isolasi.

H 17 = Persetujuan Terhadap Larangan Mudik → Ketakutan akan Buzzer dan Doxing

Berdasarkan hasil output Tabel 4. T statistik untuk variabel Persetujuan Terhadap Larangan Mudik terhadap Ketakutan akan Buzzer dan Doxing sebesar $2,486 > T\text{-tabel } (1,655)$. Dengan demikian H17 diterima dengan arah yang positif. Ini menjelaskan bahwa semakin bertambah persetujuan terhadap Isu Mudik semakin Responden merasa takut akan ancaman Buzzer dan Doxing.

E. DISKUSI

Studi ini berusaha mengeksplorasi dan menguji spiral of Silence tentang isu penanganan Covid-19 dalam setting online. Fokus pada bagaimana Terpaan Twitter, Persetujuan terhadap Isu, Persetujuan Terhadap Opini Netizen, Kesesuaian Iklim Opini berpengaruh terhadap Ketakutan akan Isolasi dan membandingkannya dengan pengaruh terhadap Isu ketakutan akan UU ITE, serta ketakutan akan Buzzer dan Doxing.

Beberapa riset sebelumnya ada yang membuktikan keberhasilan uji spiral of silence dalam setting online (Lee & Kim, 2014), (Gearhart & Zhang, 2014), (Nekmat & Gonzenbach, 2013). Sementara riset (Masullo et al., 2021) menunjukkan kebalikannya bahwa kondisi spiral of silence tidak terjadi dalam setting online.

Mengenai Terpaan Twitter. Berdasarkan hasil penelitian ini terpaan twitter hanya berpengaruh terhadap Kesesuaian Iklim Opini Mudik. Namun tidak berpengaruh terhadap variabel lainnya: Variabel Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi, Variabel Persetujuan terhadap Isu Mudik dan Variabel Kesesuaian Iklim Opini Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi tidak terpengaruh oleh Terpaan Twitter.

Mengenai ketakutan akan isolasi di Twitter, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persetujuan responden terhadap larangan mudik atau pulang kampung saat pandemi, semakin mungkin responden merasakan takut akan isolasi. Sementara Persetujuan terhadap Adanya Syarat Tes PCR dan Antigen Untuk Transportasi tidak berpengaruh terhadap ketakutan akan isolasi.

Satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa, penelitian ini sejalan dengan temuan Eriyanto (Eriyanto, 2017) bahwa kedekatan isu berpengaruh terhadap kondisi Spiral of Silence. Seperti diketahui Pulang Kampung atau Mudik merupakan tradisi tahunan yang sudah jadi

budaya rutin di Indonesia dan mungkin dirasakan oleh hampir semua masyarakat Indonesia. Sedangkan Isu Tes Antigen dan PCR sebagai syarat transportasi hanya dirasakan oleh sebagian orang, terutama orang-orang yang sering pulang pergi ke luar kota. Secara ringkas ini menjelaskan kenapa hanya isu tentang mudik yang berpengaruh terhadap ketakutan akan Isolasi.

Lantas, bagaimana perbandingan Pengaruh Persepsi Isu terhadap variabel Ketakutan akan Isolasi, Ketakutan akan UU ITE dan Ketakutan Akan Buzzer dan Doxing? Perhatikan tabel berikut:

Tabel 5.
Hasil Perhitungan *Bootstrapping* Data Penelitian Variabel Terpilih

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
PERSETUJUAN TERHADAP LARANGAN MUDIK-> KETAKUTAN AKAN ISOLASI	0,341	0,334	0,081	4.203	0,000
PERSETUJUAN TERHADAP LARANGAN MUDIK-> KETAKUTAN AKAN UU ITE	0,114	0,115	0,097	1.181	0,238
PERSETUJUAN TERHADAP LARANGAN MUDIK-> KETAKUTAN BUZZER DAN DOXING	0,227	0,231	0,091	2.486	0,013
PERSETUJUAN ADANYA TES ANTIGEN/PCR SEBAGAI SYARAT TRANSPORTASI-> KETAKUTAN AKAN ISOLASI	0,037	0,032	0,092	0,406	0,685
PERSETUJUAN ADANYA TES ANTIGEN/PCR SEBAGAI SYARAT TRANSPORTASI-> KETAKUTAN AKAN UU ITE	-0,246	-0,246	0,093	2.651	0,008
PERSETUJUAN ADANYA TES ANTIGEN/PCR SEBAGAI SYARAT TRANSPORTASI-> KETAKUTAN BUZZER DAN DOXING	-0,238	-0,243	0,096	2.481	0,013

Perbandingan bagaimana pengaruh isu yang diuji terhadap Ketakutan akan Isolasi, Ketakutan akan UU ITE dan Ketakutan akan Buzzer dan Doxing, terlihat jelas pada tabel 5 diatas. Tabel ini menunjukkan bahwa Pada Isu Larangan Mudik, Ketakutan Akan Isolasi dan ketakutan akan Buzzer dan Doxing dirasakan oleh responden yang setuju terhadap larangan mudik. Semakin setuju responden terhadap larangan mudik, semakin besar persepsi ketakutan akan isolasi dan ketakutan akan buzzer dan doxing. Sementara di sisi lain, persetujuan terhadap larangan mudik tidak berpengaruh signifikan terhadap ketakutan akan UU ITE.

Sedangkan pada Isu Tes Antigen dan PCR sebagai syarat transportasi, ditemukan sebaliknya, dengan arah pengaruh yang negatif Ketakutan akan UU ITE dan Ketakutan akan Buzzer dan Doxing dirasakan oleh responden yang tidak setuju terhadap Tes Antigen dan PCR sebagai syarat transportasi. Sementara persetujuan terhadap Tes Antigen dan PCR sebagai syarat transportasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketakutan akan Isolasi.

Temuan ini, menunjukkan adanya gejala spiral of silence pada setting online di Twitter. Hanya saja gejala spiral of Silence tidak ditemukan pada variabel pengaruh ketakutan akan isolasi terhadap kesediaan berpendapat, juga tidak ditemukan pada variabel pengaruh iklim opini terhadap kesediaan berpendapat. Begitu juga dengan Ketakutan akan UU ITE dan

Ketakutan akan Buzzer dan Doxing kedua variabel ini pun tidak berpengaruh signifikan terhadap kesediaan berpendapat. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Ketakutan akan Isolasi, Ketakutan akan UU ITE dan Ketakutan akan Buzzer dan Doxing tidak berpengaruh signifikan terhadap kebebasan berpendapat.

Studi ini tentu saja memiliki beberapa keterbatasan, metode sample menggunakan non-probability sampling, dengan tingkat Pendidikan minimal Tamat SMA/Sederajat, sehingga hasil riset tidak bisa digeneralisasi. Namun, seperti yang dijelaskan (Liu & Fahmy, 2011) Jika teori dapat dibuktikan dalam populasi, maka teori itu juga dapat bertahan saat diuji dalam populasi yang lebih spesifik.

Namun, temuan penelitian ini jelas menunjukkan gejala spiral of silence pada isu tertentu. Studi masa selanjutnya misalnya, bisa menggunakan teknik eksperimen untuk menguji akurasi individu dalam menilai opini publik dan untuk menguji sejauh mana model spiral of silence di negara yang tidak sepenuhnya demokratis seperti Indonesia dapat berpengaruh. Model spiral of silence mungkin paling baik diuji pada isu populer yang dekat dengan kelompok responden,

F. KESIMPULAN

Studi ini menemukan adanya pengaruh signifikan antara persetujuan terhadap beberapa isu yang diuji terhadap ketakutan akan isolasi, ketakutan akan UU ITE, dan Ketakutan Akan Buzzer dan Doxing.

Studi ini menemukan adanya pengaruh terpaan twitter terhadap kesesuaian iklim opini pada beberapa isu, namun kesesuaian iklim opini tidak berpengaruh signifikan terhadap ketakutan akan Isolasi sosial di Twitter pada semua isu yang diuji dalam penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa gejala spiral of silence pada setting media sosial di Twitter pada studi ini hanya ditemukan pada variabel pengaruh terpaan twitter terhadap kesesuaian iklim opini (t statistic, 2.303), Pengaruh persetujuan terhadap larangan mudik terhadap ketakutan akan isolasi (t statistic, 4.203), persetujuan terhadap larangan mudik terhadap ketakutan buzzer dan doxing (t statistic, 2.486), persetujuan adanya tes antigen/PCR sebagai syarat transportasi terhadap ketakutan akan UU ITE (t statistic, 2.651) dan persetujuan adanya Tes Antigen dan PCR sebagai syarat transportasi terhadap ketakutan buzzer dan doxing (t statistic, 2.481). Dan tidak berpengaruh pada variabel-variabel lainnya. Jadi, ketakutan akan isolasi, UU ITE, buzzer dan doxing tidak berpengaruh signifikan pada variabel keinginan berpendapat.

REFERENSI

- Alfa, A. A. G., Rachmatin, D., & Agustina, F. (2017). ANALISIS PENGARUH FAKTOR KEPUTUSAN KONSUMEN DENGAN STRUCTURAL EQUATION MODELING PARTIAL LEAST SQUARE. *Jurnal EurekaMatika*, 59–71.
<https://doi.org/10.1109/IRMMW-THz.2014.6956015>
- Eriyanto, E. (2017). Teori Spiral Kesunyian dan Negara Transisi Demokrasi: Sebuah Pengujian di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(1), 13–22.
<https://doi.org/10.7454/jki.v1i1.7808>
- Gearhart, S., & Zhang, W. (2014). Gay Bullying and Online Opinion Expression: Testing Spiral of Silence in the Social Media Environment. 3, 32(1), 18–36.
<https://doi.org/10.1177/0894439313504261>
- Ho, S. S., & Mcleod, D. M. (2008). *Computer-Mediated Communication*. 190–207.
- Jatmiko, M. I. (2019). Post-Truth, Media Sosial, Dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(1), 21.
<https://doi.org/10.24252/jdt.v20i1.9529>
- Lee, N. Y., & Kim, Y. (2014). The spiral of silence and journalists' outspokenness on Twitter. *Asian Journal of Communication*, 24(3), 262–278.
<https://doi.org/10.1080/01292986.2014.885536>
- Liu, X., & Fahmy, S. (2011a). Exploring the spiral of silence in the virtual world : Individuals ' willingness to express personal opinions in online versus offline settings. *Journal of Media and Communication Studies*, 3(2), 45–57.
- Liu, X., & Fahmy, S. (2011b). Exploring the spiral of silence in the virtual world : Individuals ' willingness to express personal opinions in online versus offline settings. *Journal of Media and Communication Studies*, 3(2), 45–57.
- Masullo, G. M., Lu, S., & Fadnis, D. (2021). Does online incivility cancel out the spiral of silence? A moderated mediation model of willingness to speak out. *New Media and Society*, 23(11), 3391–3414. <https://doi.org/10.1177/1461444820954194>
- McDevitt, M., Kiousis, S., & Wahl-Jorgensen, K. (2003). Spiral of moderation: Opinion expression in computer-mediated discussion. *International Journal of Public Opinion Research*, 15(4), 454–470. <https://doi.org/10.1093/ijpor/15.4.454>
- Nathan, A. J., & Scobell, A. (2012). How China sees America. In *Foreign Affairs* (Vol. 91, Issue 5). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nekmat, E., & Gonzenbach, W. J. (2013). Multiple opinion climates in online forums: Role of website source reference and within-forum opinion congruency. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 90(4), 736–756. <https://doi.org/10.1177/1077699013503162>
- Porten-Che  , P., & Eilders, C. (2015). Spiral of silence online: How online communication affects opinion climate perception and opinion expression regarding the climate change debate. *Studies in Communication Sciences*, 15(1), 143–150.
<https://doi.org/10.1016/j.scoms.2015.03.002>
- Ulya, U. (2018). Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial. In *Fikrah* (Vol. 6, Issue 2, p. 283). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4070>
- Wera, M. (2020). MERETAS MAKNA POST-TRUTH : Marz Wera. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 3–34.